

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* dan *Culture Lag* masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* yang ada di Desa Pardamean Sibisa menyebabkan suatu perubahan bagi lingkungan Desa Pardamean Sibisa. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan fisik desa yang berbeda sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut yang dapat dilihat sebagai berikut:

- 1.1 Perubahan tempat tinggal/rumah, dalam hal ini bahwa perubahan tempat tinggal masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa telah berubah, hal ini terjadi beriringan dengan pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* yang ada di desa tersebut, dimana mayoritas masyarakat telah membangun dan merenovasi tempat tinggal mereka sehingga utuk saat ini Desa Pardamean Sibisa tidak terlihat seperti desa pada umumnya yang identik dengan rumah kayu.

1.2 Pembangunan/perbaikan akses jalan ke Desa Pardamean Sibisa, pembangunan dan perbaikan jalan terus dilakukan sehubungan dengan pengembangan objek wisata tersebut dimana sebelum adanya pengembangan objek wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut akses jalan menuju Desa Pardamean Sibisa telah rusak atau dapat dikatakan tidak layak untuk dijalani karena kondisi jalan yang berlubang dan itu telah berlangsung sudah sangat lama.

1.3 Mata Pencaharian, perubahan mata pencaharian sebagian masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa telah mengalami perubahan sejak adanya pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* hal ini bukan tanpa alasan dikarenakan masyarakat yang dapat melihat potensi dari pengembangan wisata yang berada di desa mereka telah membuka pola pikir mereka dengan cara membuka atau membangun usaha seperti rumah makan, penginapan, tempat pembuatan aksesoris dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi setelah adanya pengembangan *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut.

2. Pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* tersebut juga menimbulkan suatu gejala yang ada pada masyarakat lokal, dimana masyarakat lokal yang kurang terbuka dengan budaya luar yang di bawa oleh adanya objek wisata tersebut justru menyebabkan masyarakat mengalami *Culture Lag* (ketimpangan budaya) dapat diketahui sebagai berikut:

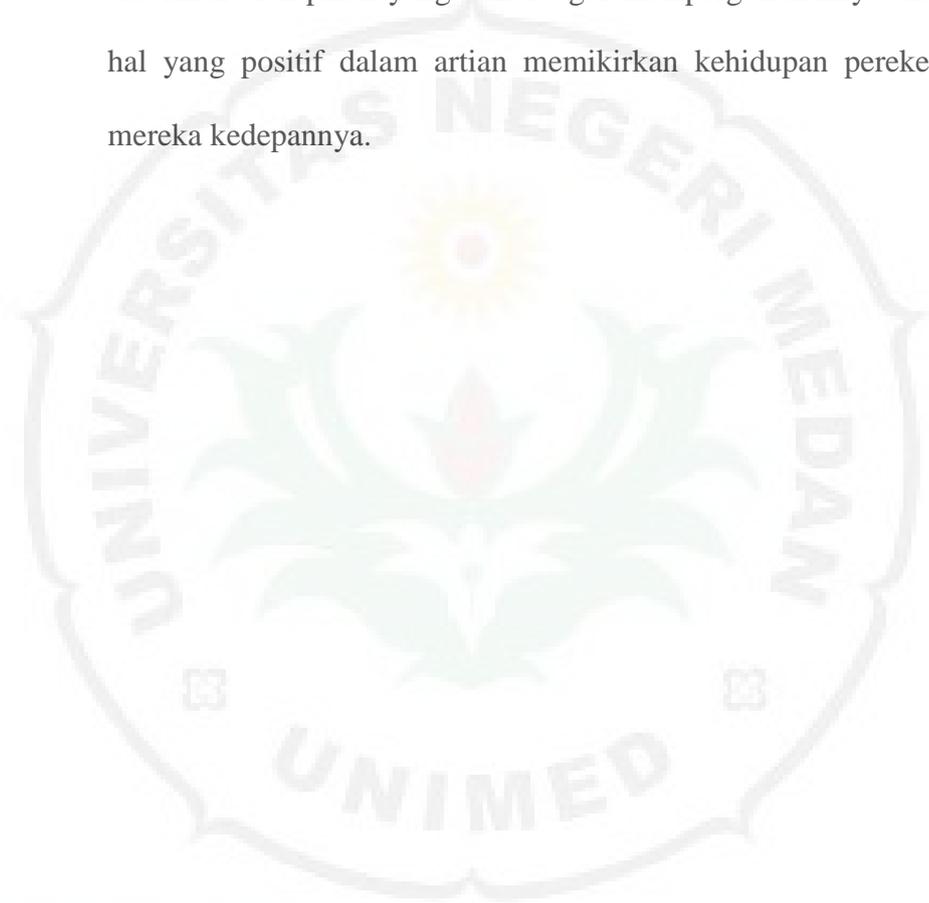
- 2.1. Perilaku, pengembangan wisata *Geopark The Caldera Toba Nomadic Escape* membuat perilaku masyarakat menjadi berubah hal ini dikarenakan masyarakat yang mengetahui bahwa akan adanya penggantian lahan atau ganti rugi berupa uang yang diberikan oleh pihak Badan Pelaksana Otorita Danau Toba (BPODT) membuat masyarakat menjadi serakah dan tamak serta hanya mementingkan diri sendiri yang jelas tidak mencerminkan kehidupan masyarakat lokal sebelum adanya pengembangan objek wisata tersebut.
- 2.2. Kebiasaan, berkaitan dengan perilaku bahwa kebiasaan masyarakat lokal juga telah mengalami perubahan yang sangat jelas, dimana pada saat sebelum adanya pengembangan objek wisata tersebut kebiasaan masyarakat lokal Desa Pardamean Sibisa juga identik dengan kebiasaan desa pada umumnya yaitu memberi hormat kepada yang lebih tua, santun dan lain sebagainya akan tetapi seiring adanya pengembangan tersebut kebiasaan tersebut sudah sangat jarang kita temukan di Desa Pardamean Sibisa. Kebiasaan lain yang identik dengan suasana pedesaan adalah dimana mayoritas masyarakat terbiasa pagi-sore bekerja di ladang akan tetapi saat ini mayoritas masyarakat tidak lagi melakukan aktivitas tersebut.
- 2.3. Penggunaan teknologi yang kurang bijak, dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat lokal desa yang biasanya identik dengan kehidupan yang sederhana saja kini sering adanya pengembangan wisata tersebut membuat masyarakat membeli barang-barang mewah seperti mobil dan

sepede motor yang berharga fantastis yang terkesan kurang bermanfaat untuk kehidupan perekonomian mereka selanjutnya serta membuat masyarakat seolah-olah menggunakan teknologi tersebut kurang bijak seperti pembelian handphone pada usia dini dan pembelian handphone pada masyarakat yang kurang tahu dengan teknologi tersebut justru rentan dengan masalah baru berupa penyebaran informasi hoax yang meresahkan masyarakat, mengakses internet untuk hal-hal yang berbau pornografi dan sebagainya.

## 5.2 Saran

1. Pengembangan wisata yang dilakukan di pedesaan bertujuan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat lokal oleh karena itu diharapkan pada masyarakat lokal untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya seperti membuka atau mendirikan usaha berkelanjutan yang berguna bagi perekonomian masyarakat kedepannya.
2. *Culture Lag* yang dialami oleh masyarakat lokal murni terjadi karena lambatnya perkembangan teknologi dan kurang terbukanya masyarakat terhadap budaya luar sehingga di harapkan pada pelaksana kegiatan pengembangan wisata di suatu pedesaan harus terlebih dahulu menjelaskan dan memberikan arahan dan masukan bagi masyarakat lokal.

3. Sebaiknya masyarakat lokal menggunakan uang ganti rugi yang diberikan oleh pihak yang terkait agar mempergunakannya untuk hal-hal yang positif dalam artian memikirkan kehidupan perekonomian mereka kedepannya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY